

Abdullah Rasyid: Menyambut Fajar Baru Layanan Publik 'All Indonesia' sebagai Jembatan Peradaban

Updates. - WARTAWAN.ORG

Apr 30, 2026 - 08:09



Abdullah Rasyid adalah mahasiswa Doktoral Ilmu Pemerintahan IPDN dan Staf Khusus Menteri Imigrasi dan Pemasaran.

OPINI - Ada yang berbeda di Terminal 3 Soekarno-Hatta pada suatu pagi di pertengahan tahun ini. Seorang ibu asal Jawa Tengah, baru tiba dari Malaysia setelah tiga tahun bekerja sebagai asisten rumah tangga, tidak lagi berdiri berjam-

jam di antrian panjang dengan koper lusuh dan mata yang lelah. Ia melangkah, memindai, dan lolos. Cepat. Bermartabat.

Itulah wajah kecil dari sesuatu yang sedang berubah besar.

Peluncuran aplikasi "All Indonesia" oleh Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan (Kemenimipas) barangkali tidak mendapat sorotan selantang kebijakan-kebijakan populer lain. Namun bagi jutaan orang yang selama ini berhadapan dengan birokrasi imigrasi, para pekerja migran, wisatawan, investor, hingga mahasiswa asing, perubahan ini terasa jauh lebih nyata dari sekadar pengumuman di podium seremonial.

Pintu Gerbang yang Pernah Menakutkan

Tidak ada salahnya kita jujur terlebih dahulu. Selama bertahun-tahun, nama "imigrasi" kerap membawa asosiasi yang tidak menyenangkan: antrean mengular, dokumen yang hilang entah ke mana, hingga bisik-bisik tentang pungutan yang tidak pernah tertera di loket mana pun. Bagi sebagian orang asing, kesan pertama tentang Indonesia justru terbentuk di koridor-koridor bandara yang sumpek itu.

Maka ketika Kemenimipas meluncurkan 15 Program Aksi sebagai fondasi transformasinya, yang paling bermakna bukan sekadar daftarnya, melainkan keberaniannya untuk mengakui bahwa ada banyak hal yang perlu diperbaiki.

"All Indonesia" adalah salah satu buah dari keberanian itu.

Lebih dari Sekadar Aplikasi

Di permukaan, "All Indonesia" adalah platform digital yang mengintegrasikan layanan keimigrasian dan pemasarakatan dalam satu genggaman. Namun membaca lebih dalam, ia adalah respons terhadap dua pertanyaan mendasar yang selama ini menggantung: *Apakah negara hadir untuk warganya? Dan apakah wajah Indonesia di mata dunia sudah sepantasnya?*

Program Aksi ke-6 soal penguatan layanan berbasis digital, dan Program Aksi ke-7 tentang perluasan *autogate*, bukan semata efisiensi teknis. Keduanya adalah investasi pada kepercayaan. Setiap menit yang dihemat di antrian adalah satu menit yang dikembalikan kepada manusia, untuk memeluk keluarga yang menunggu, atau segera melanjutkan perjalanan yang memang tidak seharusnya dipersulit.

Bagi investor asing yang kini bisa menyelesaikan urusan izin tinggal tanpa harus bolak-balik ke kantor imigrasi, ini adalah sinyal bahwa Indonesia serius menempatkan diri sebagai destinasi yang kompetitif. Bagi turis yang datang membawa rasa ingin tahu tentang Bali atau Labuan Bajo, kesan pertama yang mulus adalah separuh dari pengalaman yang akan mereka ceritakan pulang.

Melindungi Mereka yang Paling Rentan

Namun ada lapisan yang lebih dalam dari sekadar kenyamanan. Dan di sinilah "All Indonesia" memperlihatkan dimensi kemanusiaannya yang paling penting.

Indonesia adalah salah satu pengirim pekerja migran terbesar di dunia. Jutaan dari mereka pergi dengan harapan, dan pulang, jika beruntung, dengan tabungan. Tapi tidak sedikit yang pulang dengan luka: ditipu agen ilegal, terjebak dalam jeratan perdagangan manusia, atau sekadar tidak tahu ke mana harus mengadu.

Program Aksi ke-8 dan ke-10, yang berfokus pada perlindungan pekerja migran dan pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), mendapat napas baru lewat integrasi data di aplikasi ini. Ketika profil perjalanan seseorang bisa dianalisis secara akurat dan cepat, negara memiliki kesempatan untuk hadir lebih awal: bukan menunggu setelah tragedi terjadi, melainkan mencegah sebelum seseorang melangkah ke dalam bahaya yang tidak ia kenali.

Ini bukan hanya soal teknologi. Ini soal keberpihakan.

Optimisme yang Tidak Naif

Tentu saja, satu aplikasi tidak mengubah semuanya dalam semalam. Masih ada kantor-kantor imigrasi di daerah yang infrastruktur internetnya belum memadai. Masih ada petugas yang perlu dilatih ulang, dan masyarakat yang perlu diedukasi agar tidak terjebak pada jasa calo digital yang baru bermunculan.

Optimisme yang sehat bukan berarti menutup mata terhadap tantangan-tantangan ini. Justru sebaliknya, hanya dengan mengakui jarak antara cita-cita dan kenyataan, kita bisa mengukur seberapa serius komitmen itu dijalankan.

Tapi ada alasan kuat untuk berharap. Ketika sebuah kementerian bersedia menempatkan perlindungan pekerja migran dan pemberantasan perdagangan manusia dalam satu napas yang sama dengan digitalisasi layanan, itu bukan retorika biasa. Itu adalah pilihan nilai.

Sebuah Beranda yang Layak

Pada akhirnya, sistem keimigrasian sebuah negara adalah cermin. Ia memantulkan sejauh mana negara itu menghargai manusia, baik warganya sendiri yang pulang kelelahan dari perantauan, maupun tamu-tamu yang datang dengan harapan untuk mengenal lebih dalam tentang tanah dan budaya kita.

"All Indonesia" adalah langkah untuk memastikan bahwa cermin itu tidak lagi retak.

Indonesia sedang membangun beranda yang lebih layak. Bukan hanya agar terlihat baik di mata dunia, melainkan karena memang sudah seharusnya begitu, bagi setiap jiwa yang melintasi garis batas kedaulatan kita dengan harapan yang sederhana: diperlakukan sebagai manusia.

Jakarta, 30 April 2026

Abdullah Rasyid adalah mahasiswa Doktoral Ilmu Pemerintahan IPDN dan Staf Khusus Menteri Imigrasi dan Pemasarakatan.